

## ***SELF-ESTEEM PADA SISWA SMP KORBAN BULLYING***

Tuti Alawiyah  
IKIP Siliwangi

[tutirahman@yahoo.co.id](mailto:tutirahman@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat *self-esteem* siswa korban *bullying* di SMPN Warungkondang-Cianjur. Partisipan penelitian ini terdiri dari sepuluh orang siswa yang mempunyai pengalaman sebagai korban perundungan (*bullying*). Mereka diminta untuk mengisi Formulir Informasi Pribadi (*Personal Information Form*) yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjaring data yang berkaitan dengan tingkat kelas dan jenis kelamin dan angket *Self-Esteem Survey* (SES) dari Rosenberg yang terdiri dari 10 item dan meliputi tiga aspek, yakni *self-worth*, *attitude*, dan *satisfaction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk sebagian besar dari item pernyataan dalam angket mempunyai *self-esteem* yang positif, namun siswa mengharapkan penghargaan diri (*wish for self-respect*) yang lebih besar dari lingkungan sosial mereka. Jika dikaitkan dengan level kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa kelas VI, VII, dan IX walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam tingkat *self-esteem* mereka.

Kata kunci: Perundungan (*Bullying*), *Self-Esteem*

### **Abstrack**

*This research study aims to identify self-esteem level of students. The participant consist of ten students of victims of bullying at State Junior High School of Warungkondang-Cianjur. Participants were asked to complete Personal Information Form to know about their grade level and gender. They were also requested to complete Self-Esteem Survey (SES) from Rosenberg which is consist of ten items covers three aspects, namely self-worth, attitude, and satisfaction. Research result indicated that for most items in Self-Esteem Survey, participants showed positive level of self-esteem but they wished more self-respect from others. The result for students' self-esteem level based on grade level indicated that there was insignificant difference of self-esteem level between students of grade VII, VIII and IX. Based on gender, the results indicated that there was no significant difference of self-esteem level between male and female students.*

*Keywords: Bullying, Self-Esteem*

## PENDAHULUAN

*Self-esteem* merujuk pada keyakinan individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Keyakinan ini timbul sebagai hasil dari proses evaluasi yang dilakukan oleh individu dengan cara menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. (Santrock, 1998). Cara menilai tersebut biasanya diekspresikan melalui sikap yang menunjukkan keyakinan individu terhadap seberapa penting, mampu, berhasil dan berharga dirinya baik pada aspek kognitif maupun perilaku yang bersifat menilai dan afektif. Blascovich & Tomaka (2005).

Evaluasi terhadap kemampuan diri ini juga bisa dipengaruhi oleh penilaian dari orang-orang sekitar berkaitan dengan kemampuan mengendalikan tingkah laku (*power*), kompetensi pribadi (*competance*), penerimaan oleh orang terdekat (*significance*) dan kemampuannya untuk patuh pada kode etik dalam interaksinya dengan teman sebaya (*virtue*) (Coopersmith, 1967).

*Self-esteem* merupakan suatu kebutuhan individu yang tingkat pemenuhan akan berkelanjutan ke tingkat yang lebih tinggi (Maslow dalam Alwisol, 2002). Lebih jauh Maslow membagi kebutuhan *self-esteem* individu kedalam dua aspek yakni penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri berupa penilaian bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah-masalah hidup dan memperoleh kebahagiaan. Dariuszky (2004: 6).

Penilaian seseorang terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Seseorang yang sangat menghargai diri sendiri akan lebih menghargai dirinya sekaligus dapat mengenali kesalahan-kesalahannya Rosenberg (2002). Penghargaan terhadap diri sendiri tersebut akan mendorong seseorang untuk merasa mampu menghadapi tantangan, merasa mempunyai hak untuk bahagia, dan mempunyai perasaan berharga (Nathaniel Branden, 2005). Sejalan dengan hal ini, Frey dan Carlock (1984) membagi *self-esteem* menjadi kompetensi diri (*self-competence*) dan keberhargaan diri (*self-worth*).

Mapiarre A. T, (2005; 295) mengasosiasikan *self-esteem* dengan konsep diri seseorang yang bergantung pada dirinya sendiri, bagaimana dia memandang kehidupannya. Orang yang mempunyai *self-esteem* yang sehat biasanya dapat menghargai dirinya sendiri serta dapat mengendalikan tingkah laku mereka sendiri. Sebaliknya, orang yang mempunyai rasa hormat yang rendah terhadap dirinya serta tindakannya sering diluar kendali dirinya merupakan cerminan dari *self-esteem* yang rendah pula. Pendapat ini diperkuat oleh Robert S. Feldman yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki *self-esteem* positif manakala dia bisa menghargai dirinya apa adanya. Sebaliknya, dia dikategorikan mempunyai *self-esteem* negatif manakala cenderung menilai dirinya sendiri secara negatif.

Beberapa ahli juga menggunakan istilah *self-esteem* secara bergantian dengan *self-concept* yang mengacu pada evaluasi terhadap beberapa aspek spesifik dari diri sendiri, meskipun ada beberapa ahli juga yang berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan bagian dari *self-concept* seperti E. Berk dan Branden.

Secara lebih spesifik, Rosenberg (1965) menurunkan *self-esteem* kedalam dua aspek yaitu *self-worth* dan *self-acceptance*. *Self-worth* merupakan harga diri sebagai sebuah pengalaman emosi dari sebuah situasi yang bisa berbeda-beda. Sebagai sebuah domain, *self-worth* ini saling berkaitan (kontingensi) untuk membangun kestabilan *self-esteem* (Crocker & Luthanen, 2003). Kontingensi dari *self-worth* (*Contingencies of self-worth*) ini bersifat situasional yang dapat mengukur beragam situasi emosional individu.

*Self-esteem* merupakan kebutuhan psikologis setiap orang yang perkembangannya dipengaruhi oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri dan pengalaman yang berasal dari luar dirinya. Lingkungan yang positif akan memberikan konsep dasar yang positif bagi seorang anak dalam memandang dirinya dan konsep tersebut akan menetap ketika mereka berkembang secara sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenberg (1965) yang berpendapat bahwa perkembangan *self-esteem* sangat tergantung pada faktor sosial yang dialami seseorang selama hidupnya. Faktor sosial ini menjadi sangat penting karena membantu membentuk nilai seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial memegang peranan penting dalam pembentukan *self-esteem* seseorang. Interaksi yang bermakna dengan orang tua dan orang lain akan mendorong anak mempunyai perasaan bahwa dirinya mampu dan penting, begitupun jumlah dukungan sosial yang diterima individu dari orang lain akan berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* seseorang.

Pengaruh sosial terhadap *self-esteem* individu juga menjadi *concern* Rosenberg dimana penelitiannya tentang hubungan antara struktur sosial dengan *self-esteem* menunjukkan bahwa *self-esteem* yang merupakan salah satu aspek dari *self-concept* dibentuk oleh pengalaman sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai pengalaman sosial yang tidak menyenangkan seperti perundungan (*bullying*) maka *self-esteem*nya sedikit atau banyak akan terpengaruh.

Dalam konteks sekolah, siswa membangun dan mengembangkan hubungan dengan semua aspek dari lingkungan sekolahnya, baik itu teman sebaya, guru, maupun yang lainnya. Kualitas hubungan sosial ini tentu saja akan berpengaruh pada perkembangan psikologis mereka termasuk *self-esteem*. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berkembang baik secara akademik, relasional, emosional dan secara perilaku (Wilson, 2004). Namun, dalam kenyataannya kasus perundungan (*bullying*) masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Childline (2009), perilaku *bullying* di lingkungan sekolah berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa yang masih rendah tentang bagaimana mereka harus mengekspresikan diri mereka dan belum fahamnya mereka tentang bagaimana saling berempati dalam sebuah kelompok sosial.

Penelitian ini akan menggambarkan tingkat *self-esteem* pada siswa yang pernah mengalami perundungan. Identifikasi dilakukan untuk setiap aspek dari *self-esteem* yang diwakili oleh beberapa item pernyataan. Selanjutnya, tingkat *self-esteem* siswa berdasarkan level kelas juga diidentifikasi untuk melihat apakah lamanya interaksi sosial yang dialami siswa di sekolah berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* mereka, serta identifikasi tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin juga dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan yang sama-sama pernah mengalami perundungan (*bullying*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisa tingkat *self-esteem* siswa. berdasarkan variabel-variabel *self-esteem*, tingkat kelas, dan perbedaan jender. Penelitian ini melibatkan 10 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang pernah mengalami tindakan perundungan (*bullying*) sebagai partisipan.

Data dari partisipan dijangkau dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari; 1) Formulir informasi pribadi (*Personal Information Form*) yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjangkau data yang berkaitan dengan tingkat kelas dan jenis kelamin; 2) *Self-Esteem Survey* (SES) dari Rosenberg (1965) yang terdiri dari 10 item dan meliputi tiga aspek, yakni *self-worth*, *attitude*, dan *satisfaction*.

Respon dari partisipan diberi skor sebagai berikut; '1' Sangat Setuju (STS), '2' Setuju (TS), '3' Tidak Setuju (S), '4' Sangat Tidak Setuju (SS). Pengolahan data yang terkumpulkan

dilakukan secara *descriptive statistic* untuk mendeskripsikan tingkat *self-esteem* siswa berdasarkan *Self-Esteem Survey* (SES). Jumlah partisipan, nilai rata-rata untuk setiap aspek *self-esteem* dan standar deviasi dikalkulasi untuk menganalisis tingkat *self-esteem* siswa berdasarkan aspeknya, tingkat kelas, dan jenis kelamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### a. *Self-Esteem* Siswa Berdasarkan Indikator *Self-Esteem*

Berdasarkan data yang dihimpun, data statistik tingkat *self-esteem* siswa korban *bullying* berdasarkan aspek *self-esteem* dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Tabel 2.  
Self-esteem siswa berdasarkan aspek self-esteem.

Variabel	N	N.Rata2	SD
1. Sama dengan orang lain ( <i>equal to others</i> )	10	2.19	1.02
2. Memiliki kualitas diri yang bagus dalam beberapa hal ( <i>several good qualities</i> )	10	2.18	0.61
3. Merasa gagal ( <i>feel like a failure</i> )	10	3.25	0.67
4. Dapat melakukan semua hal sebaik orang lain ( <i>able to do things as well as most others</i> )	10	2.14	0.50
5. Tidak banyak hal yang dapat dibanggakan ( <i>not much to be proud of</i> )	10	3.16	1.12
6. Sikap positif terhadap diri sendiri ( <i>positive attitude about self</i> )	10	2.13	0.46
7. Puas dengan diri sendiri ( <i>satisfied with self</i> )	10	2.26	0.93
8. Menginginkan penghargaan terhadap diri ( <i>wish for self-respect</i> )	10	1.85	1.17
9. Merasa tidak berguna ( <i>feel useless at times</i> )	10	3.19	1.14
10. Berpikir orang lain tidak baik sama sekali ( <i>at times thinks they are no good at all</i> )	10	3.02	1.18

Tabel 2. Menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai rata-rata 2.19 dan SD 1.02 untuk indikator Sama dengan orang lain (*equal to others*); nilai rata-rata 2.18 dan SD 0.61 untuk indikator memiliki kualitas diri yang bagus dalam beberapa hal (*several good qualities*); nilai rata-rata 3.25 dan SD 0.67 untuk indikator merasa gagal (*feel like a failure*); nilai rata-rata 2.14 dan SD 0.50 untuk indikator dapat melakukan semua hal sebaik orang lain (*able to do things as well as most others*); nilai rata-rata 3.16 dan SD 1.12 untuk indikator tidak banyak hal yang dapat dibanggakan (*not much to be proud of*); nilai rata-rata 2.13 dan SD 0.46 untuk indikator sikap positif terhadap diri sendiri (*positive attitude about self*); nilai rata-rata 2.26 dan SD 0.93 untuk indikator puas dengan diri sendiri (*satisfied with self*); nilai rata-rata 1.85 dan SD 1.17 untuk indikator menginginkan penghargaan terhadap diri (*wish for self-respect*); nilai rata-rata 3.19 dan SD 1.14 untuk indikator merasa tidak berguna (*feel useless at times*); nilai rata-rata 3.02 dan SD 1.18 untuk indikator berpikir orang lain tidak baik sama sekali (*at times thinks they are no good at all*).

Data diatas menunjukkan bahwa untuk sebagian item yang ditanyakan, siswa mempunyai *self-esteem* yang positif, namun siswa mengharapkan penghargaan diri (*wish for self-respect*) yang lebih besar dari lingkungan sosial mereka.

### b. Self-Esteem Siswa Berdasarkan Kelas

Data *self-esteem* siswa berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel.3

Tabel 3.  
Self-esteem siswa berdasarkan level kelas

Kelas	N	Mean	SD
VII	4	33.3	.27
VIII	3	32	.21
IX	3	29,5	.31

Data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas IX memperoleh rata-rata score yang lebih rendah ( $M= 30,5$ ) dibandingkan dengan siswa kelas VIII yang memperoleh rata-rata skor 32 dan siswa kelas VII yang memperoleh rata-rata skor 33.3. Data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *self-esteem* siswa kelas IX lebih rendah dibandingkan siswa kelas VIII dan kelas VII walaupun perbedaan tidak terlalu signifikan.

Perlu penelitian yang lebih spesifik dan tersendiri apakah jumlah pengalaman *bullying* yang dialami oleh responden berkontribusi positif terhadap rendahnya tingkat *self-esteem* siswa.

### c. Self-Esteem Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.  
Self-esteem siswa berdasarkan jenis kelamin

Item	Perempuan			Laki-laki		
	N	M	SD	N	M	SD
1. Sama dengan orang lain (equal to others).	6	2.98	1.12	4	3.01	1.10
2. Memiliki kualitas diri yang bagus dalam beberapa hal ( <i>several good qualities</i> )	6	3.42	0.98	4	3.67	1.10
3. Merasa gagal ( <i>feel like a failure</i> )	6	3.25	0.67	4	3.56	0.89
4. Dapat melakukan semua hal sebaik orang lain ( <i>able to do things as well as most others</i> )	6	2.64	0.67	4	2.79	0.45
5. Tidak banyak hal yang dapat dibanggakan ( <i>not much to be proud of</i> )	6	2.98	1.09	4	3.15	1.12
6. Sikap positif terhadap diri sendiri ( <i>positive attitude about self</i> )	6	2.26	0.35	4	2.98	0.78
7. Puas dengan diri sendiri ( <i>satisfied with self</i> )	6	2.87	1.23	4	2.98	1.11
8. Menginginkan penghargaan terhadap diri ( <i>wish for self-respect</i> )	6	1.87	1.90	4	2.19	1.76
9. Merasa tidak berguna ( <i>feel useless at times</i> )	6	3.02	0.89	4	3.27	0.98
10. Berpikir orang lain tidak baik sama sekali ( <i>at times thinks they are no good at all</i> )	6	3.48	1.17	4	2.67	1.14
Skor Keseluruhan	6	2.88	1.00	4	2.12	1.04

Data diatas menunjukkan bahwa siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata 2.88 untuk 10 item pertanyaan dengan standar deviasi 1.00 dan siswa laki-laki memperoleh nilai rata-rata 2.12 untuk 10 item pertanyaan dengan standar deviasi 1.04. Data tersebut mengindikasikan

bahwa ada perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan.

## PEMBAHASAN

Interaksi dengan orang lain merupakan aspek yang penting dalam perkembangan *self-esteem* siswa dan merupakan faktor yang penting yang akan mengarahkan perilaku siswa dalam semua aspek kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hoffman, Levy-Shiff & Ushpiz (1988) menunjukkan bahwa dukungan sosial (*social support*) merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan *self-esteem* anak. Perhatian yang diterima oleh seorang anak dari orang lain dan tingkat penerimaan serta penghargaan yang dia rasakan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya memegang peranan penting dalam perkembangan *self-esteem*nya.

Hal tersebut sesuai dengan teori "*the looking glass self*" nya Cooley (1902) dan Mead (1934) yang mengatakan bahwa individu memandang dirinya dari perspektif orang lain dan mengintegrasikan persepsi tersebut kedalam konsep diri (*self-concept*) mereka yang sudah terbentuk sebelumnya. Sehingga apabila persepsi orang lain terhadap dirinya negatif, maka akan mempengaruhi konsep diri yang sudah ada dalam dirinya.

Pengalaman perundungan (*bullying*) yang dialami oleh seorang individu baik perundungan secara fisik maupun psikologis akan menempatkan dia diposisi yang lemah karena tidak dapat mempertahankan diri dari perilaku *bullying* yang berulang dia terima yang pada akhirnya akan membuat korban *bullying* terluka secara fisik atau tertekan secara psikologis (Oyaziwo, 2006).

Tekanan psikologis yang dialami individu korban *bullying* biasanya diekspresikan menjadi perasaan sedih, tidak bahagia, terluka, dan merasa ditolak bahkan seringkali korban merasa tidak kompeten dan tidak menarik. Perasaan-perasaan tersebut pada akhirnya menyebabkan korban *bullying* mempunyai kesulitan dalam menjalin interaksi dengan sekitar (Sullivan, 2000). Apabila *bullying* tersebut dilakukan secara terus menerus, dalam beberapa kasus dapat menyebabkan korban mengalami sakit kepala, susah tidur, kecemasan, bahkan depresi (Awake, 2003).

Pengaruh *bullying* terhadap psikologis individu juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Duncan (1999) yang menemukan bahwa individu yang punya pengalaman menjadi korban *bullying* mempunyai *self-confidence* yang lebih rendah, *self-esteem* dan *self-worth* yang lebih rendah, mengalami depresi (*depression*), kecemasan (*anxiety*), perasaan tidak aman, (*insecurity*) perasaan tidak kompeten (*incompetence*), dan sensitif yang berlebihan (*hypersensitivity*).

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa yang *level* kelasnya lebih tinggi mempunyai tingkat *self-esteem* yang lebih rendah walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Moore and Kirkham (2001) yang menemukan bahwa ada korelasi positif antara frekuensi pengalaman *bullying* dengan tingkat *self-esteem* seseorang. Lebih jauh penelitian Brinthaup and Lipka (2002) juga menemukan bahwa pengalaman negatif yang dialami seseorang secara terus menerus akan berimplikasi terhadap cara pandang dia dalam mengevaluasi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan jenis kelamin, data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Nansel, et al. (2001) yang menemukan bahwa siswa laki-laki mempunyai pengalaman *bullying* secara fisik yang lebih

banyak baik sebagai pelaku maupun sebagai korban dibandingkan siswa perempuan. Namun untuk *bullying* verbal lebih banyak diasosiasikan kepada siswa perempuan baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Oleh karena itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan tingkat *self-esteem* pada siswa korban *bullying* baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

## SIMPULAN

Perkembangan psikologis anak usia sekolah merupakan salah faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* mereka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *bullying* yang dialami oleh seorang anak mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* siswa baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. *Bullying* tidak hanya berpengaruh negatif secara individual terhadap siswa yang mengalaminya. Namun, dalam cakupannya yang lebih luas berpengaruh terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan, seperti pencapaian akademik (*academic achievement*) siswa yang rendah, kemungkinan munculnya kekerasan dikalangan siswa, dan iklim sekolah yang diwarnai dengan ketakutan dan intimidasi. Oleh karena itu, pengelola sekolah disarankan memasukan topik tentang *bullying* kedalam kurikulum sekolah untuk didiskusikan secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## REFERENSI

- Awake (2003, August 22). *Bullying: What Can You Do About It?* Pp. 3-11.
- Alwisol. (2009). *Personality Psychology: Revised Edition*. Malang: UMM Press.
- Blascovich, J. & Tomaka, J. (1993). *Measures of personality and social psychological attitudes*. Third Edition. Ann Arbor, MI: Institute for Social Research.
- Branden, N. (2001). *The psychology of self-esteem*. San Francisco: Jossey-Bass .
- Brinthaup, T. M., & Lipka, R. P. (1992). Introduction. In T. M. Brinthaup & R. P. Lipka (Eds.), *The self Definitional and methodological issues* (pp. 1–11). Albany: State of University of New York Press.
- Childline (2009). *Bullying in Schools*. Retrieved September 30, 2009 from <http://www.childlinesa.org.za/content/view/34/88>.
- Cooley, C.H. (1902). *Human nature and the social order*. NY: Scribner.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Duncan, R. E. (1999). *Peer and Sibling Aggression: An Investigation of Intra and Extra-Familial Bullying*. *Journal of Interpersonal Violence*, 14, 871-886.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung : CV. Pionir Jaya.
- Crocker, J., Luhtanen, R., Blaine, B., Broadnaz, S. (1994) *Collective self-esteem and psychological well-being among White, Black and Asian college students*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 503–513.

- Frey, Diane. & Carlock, C. Jesse. 1984. *Enhancing Self-Esteem*. Indiana: Accelerated Development Inc.
- Hoffman, M.A., Levy-Shiff, R., & Ushpiz, V. (1988). *Social support and self-esteem in adolescents*. *Journal of Youth and Adolescence*, 17, 307-316.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, S. P., Ruan, W. J., Simmons-Morton, B. & Scheidt, P. (2001). *Bullying behaviors among US youth prevalence and association with psychosocial adjustment*. *Journal of the American Medical Association*, 285, 2094-2100.
- Oyaziwo, A. (2006). *Bullying in Schools: A Form of Child Abuse in Schools*. *Educational Research Quarterly*. 30 (1), 37-49.
- O'Moore, M. & Kirkham, C. (2001). *Self-esteem and its relationship to bullying behaviour*. *Aggressive Behavior*, 27, 269-283.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. (9th Ed). NY: McGraw-Hill.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. United Kingdom: Oxford University Press
- Wilson, D. (2004). *The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization*. *Journal of School Health*, 74, 293-299.